

Implementasi Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Hilda Karli

Email: temasain@gmail.com

Universitas Terbuka UPBJJ- Bandung

Abstrak

Berpikir reflektif merupakan salah satu berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) yang perlu diperkenalkan, dan dilatihkan agar terbiasa sejak siswa di SD. Melalui kegiatan berpikir reflektif diharapkan siswa SD dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan bertanggungjawab dan mandiri. Dalam menyelesaikan masalah seseorang, tidak ada prosedural yang rutin. Oleh karena itu siswa bebas menentukan teori, ilmu atau caranya menurut pikirannya sendiri. Guru berperan sebagai jembatan dalam menciptakan kondisi agar siswa berpikir reflektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ada 3 tahap untuk melatih siswa berpikir reflektif yaitu tahap pertama mempersiapkan siswa untuk dapat menghadirkan kembali pengetahuan dan pengalamannya. Selanjutnya tahap kedua adalah mengajak siswa untuk berpikir ulang dan menjelaskan perasaannya. Tahap ketiga adalah mengevaluasi pengalamannya sebagai pementapan diri. Berpikir reflektif diperkenalkan pada siswa SD dari kelas 1 sampai kelas 6 SD secara bertahap dari yang mudah hingga sukar. Kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk merangsang berpikir reflektif antara lain permainan, penulisan, dan presentasi.

Kata-kata kunci: berpikir reflektif, pembelajaran Sekolah Dasar

Implementation of Reflective Thinking in Learning Process at Elementary School

Abstract

Reflective thinking is one of high order thinking skills that needs to be introduced and trained to students since elementary school. Through reflective thinking activities it is expected that elementary students can solve their own problems with responsibility and independence. In solving problems, someone does not have to follow routine procedures. Therefore, students freely determine the theory, science or the way according to their own consideration. The teacher facilitates in creating conditions so that students do reflective thinking in the classroom activities. There are 3 stages. The first stage is preparing students to be able to recall their knowledge and experience. The second stage is to engage students to rethink and describe their feelings. The third stage is to engage students to evaluate their own experiences so that the lesson becomes part of their personal self. Reflection thinking is introduced to elementary student grade 1 to 6, gradually from the easy to difficult level. Learning activities that can be used to stimulate reflective thinking are, but not limited to, games, writing, and presentation.

Key words: *reflective thinking, elementary school learning*

Pendahuluan

Salah satu keunikan manusia berakal budi. Manusia dapat memecahkan permasalahannya dengan menggunakan pikiran dan kata hatinya. Hewan dapat berpikir untuk kelangsungan hidupnya namun cara berpikirnya berbeda dengan manusia dan tidak menggunakan kata hati. Susunan otak dan pengaruh hormon hewan berbeda dengan manusia sehingga cara berpikir hewan berbeda dengan manusia. Mimpi merupakan manifestasi dari pikiran di bawah alam sadar yang terungkap dari pengalaman yang ingin terulang atau peristiwa lain.

Setiap manusia memiliki cara berpikir yang berbeda, hal ini dapat terlihat dari perilaku dan sikapnya. Berpikir adalah proses dari informasi yang diterima dari lingkungan secara mental, di mana ada penyesuaian ulang dari informasi tersebut dan simbol yang telah disimpan di otak dalam jangka waktu lama. Otak adalah organ utama yang mengatur manusia untuk berpikir dan bertindak. Proses berpikir dimulai dari informasi yang diterima dari lingkungan melalui indera masuk ke otak diolah dengan bantuan hormon dan saraf kemudian disimpan dalam memori otak dan jika ada perintah untuk dilakukan maka muncul perilaku sesuai perintah otak.

Ciri individu yang sukses berpikir adalah yang mencari informasi sebanyak-banyaknya sebelum memutuskan, sukses berinteraksi dengan orang lain, mampu mengenali dirinya sendiri dan orang lain, mampu memperbaiki kompetensi dirinya untuk lebih baik, mampu beradaptasi dan memilih tujuan hidup dalam berpikir dan berperilaku. Sebaliknya individu yang tidak mau berpikir adalah individu yang merasa idenya kurang baik sehingga ide tersebut takut tidak diterima oleh orang lain, takut gagal, kurang termotivasi, kurang tekun, sering menunda dan tergantung pada orang lain.

Revolusi industri 4.0 yang sudah memasuki era milenial melalui berbagai media, politik, dan ekonomi. Negara Indonesia perlu menyiapkan generasi muda yang siap dan tangguh untuk memasuki masa revolusi industri 4.0. Peristiwa menyedihkan banyak terjadi pada generasi muda Indonesia. Menurut Badan Narkotika

Nasional (BNN) kasus narkoba sudah memasuki siswa SD terlihat dari data tahun 2007 terdapat sekitar 12.340 anak yang sudah terjerumus ke lembah narkoba seperti mulai isap rokok, lentingan tembakau, uap hirup inhalen, ganja, heroin, morfin dan ekstasi. (www.Newrakyatku.com diunduh tanggal 30 September 2018). Generasi muda sekarang tidak kuat mental ketika menemui masalah langsung stress atau bunuh diri. Kasus mahasiswa universitas swasta di Malang, seorang mahasiswa putus asa dan gantung diri. Remaja usia 18 tahun di Sulawesi Selatan bunuh diri minum racun di depan pacarnya karena urusan asrama. Juga remaja SMA usia 18 tahun di Kediri nekad terjun ke sungai karena depresi. (www.TribunMedan.com diunduh tanggal 30 September 2018). Dari ulasan beberapa media di atas, generasi muda secara mental lemah dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Kurang terampil dalam mencari solusi dalam permasalahannya, cepat bertindak tanpa dipikir matang. Mudah menerima informasi dari media sosial tanpa disaring lebih dulu. Kurang dapat mengorganisasikan dirinya seperti kemandirian dan tanggungjawab. Generasi muda milenial terampil menyelesaikan soal latihan atau UAS namun kurang terampil dalam mencari solusi, mempertahankan eksistensi hidup, atau mengambil kesimpulan yang bijaksana dalam hidup.

Peristiwa tersebut mendorong peran keluarga, sekolah dan masyarakat untuk serta memperbaiki kondisi tersebut. Setiap individu dalam menjalankan kehidupan di masyarakat akan menemui permasalahan yang tentu harus dipecahkan guna mempertahankan hidupnya. Dalam memecahkan permasalahan setiap individu berbeda tergantung dari cara berpikirnya. Individu akan tepat mengambil keputusan untuk bertindak guna memecahkan permasalahannya dengan menggunakan berpikir tingkat tinggi sebaliknya individu kurang tepat dalam memecahkan permasalahannya jika hanya menggunakan berpikir tingkat rendah. Individu dapat berpikir tingkat tinggi melalui latihan keterampilan berpikir dalam kehidupannya. Dasar untuk melatih keterampilan tingkat tinggi adalah melatih kemampuan dasar berpikir yang disebut keterampilan berpikir dasar.

Kemahiran seorang individu dalam memecahkan permasalahannya tergantung dari kecerdasan berpikirnya. Semakin banyak wawasan pengetahuan yang dimilikinya dan terbiasa dalam berpikir maka individu tersebut semakin cerdas dalam berpikir dan bertindak. Manusia hidup dalam kedinamisan selalu berubah oleh karena itu perlu terus belajar dan berpikir dengan segenap potensi yang dimilikinya agar mampu bertahan hidup. Membiasakan untuk menghubungkan dan membangun makna dari pengalaman mereka melalui refleksi itu penting. Refleksi melibatkan hubungan antara pengalaman dengan pembelajaran sebelumnya. Selain itu refleksi juga melibatkan penarikan informasi kognitif dan emosional dari auditori, visual dan kinestetik. Seseorang akan memproses informasi, mensintesa dan mengevaluasi data, kemudian direnungkan dan akhirnya bertindak. Melatih dan membiasakan individu berpikir terjadi di mana saja misalnya dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.

Pendidikan di sekolah merupakan wadah tidak hanya untuk memperoleh banyak informasi tetapi membawa pembelajaran dalam tindakan sehari-hari. John Dewey mengatakan siswa yang sukses akan tahu bagaimana mengidentifikasi pertanyaan dan masalah ketika mereka merefleksikan apa yang sudah mereka ketahui, apa yang mereka inginkan dan perlu diketahui serta bagaimana mereka dapat meningkatkan pemahaman. Siswa yang kurang berhasil perlu mengembangkan kebiasaan berpikirnya. Salah satu cara untuk melatih keterampilan berpikir dan memperbaiki sehingga terbiasa untuk mengembangkan cara berpikir tingkat tinggi melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidikan dasar bukan untuk mempertajam pengetahuan secara kognitif saja melainkan untuk memperkenalkan

dan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir reflektif merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Siswa bukan hanya sekedar dilatihkan soal ulangan atau soal untuk UN tetapi di sekolah guru melatih melalui berbagai mata pelajaran siswa dapat melatih berpikir reflektif.

King dalam Suharna (2015 : 67) mengungkapkan bahwa berpikir tingkat tinggi terdiri dari berpikir logika, reflektif, metakognitif dan kreatif. Berpikir reflektif suatu kegiatan berpikir yang dapat membuat siswa berusaha menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya. Santrock mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki gaya reflektif cenderung menggunakan

Berpikir reflektif suatu kegiatan berpikir yang dapat membuat siswa berusaha menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya.

lebih banyak waktu untuk merespon dan merenungkan akurasi jawaban. Siswa yang berpikir reflektif sangat lamban dan berhati-hati dalam memberikan respon tetapi cenderung memberikan jawaban yang benar. Siswa yang reflektif lebih mungkin melau-

kan tugas-tugas seperti mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan mengintepretasikan bacaan, memecahkan masalah dan membuat keputusan, selain itu siswa yang berpikir reflektif mempunyai standar kerja yang tinggi serta berkonsentrasi dari informasi yang relevan.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan berpikir refleksi anataralain: Rahmy Zulmaulida (2010:32-33) dalam judulnya "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, Reflektif (K2R) Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah menemukan bahwa individu yang dapat mengatur kata hatinya akan berpikir reflektif dan dapat menyelesaikan masalah secara berhati-hati. Siswa akan berpikir sebelum bertindak, menyusun rencana kegiatan, berusaha memahami petunjuk, dan merancang strategi

untuk mencapai tujuan, mempertimbangkan beragam alternatif dan konsekuensinya sebelum bertindak, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mendengarkan pandangan alternatif lainnya. Jozua Sabandar (2013 :190) mendeskripsikan tentang berpikir reflektif untuk menemukan cara dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian lainnya diungkap oleh Hery Suharna (2015;156) bahwa berpikir reflektif siswa SD adalah sebagai sarana untuk mendorong pemikiran selama situasi pemecahan masalah, karena memberikan (peran penting pemikiran reflektif) kesempatan untuk belajar dan memikirkan strategi terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa SD yang mempunyai latar belakang dan kemampuan matematika berbeda-beda, juga mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Polya bahwa setiap individu akan berbeda cara menyelesaikan permasalahan matematikanya tidak harus ikuti prosedural.

Masyarakat modern yang semakin kompleks ditambah dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan cepat, siswa SD sebagai pengguna teknologi informasi perlu membiasakan berpikir reflektif dari informasi yang diterimanya. Sejak SD siswa diberi kesempatan secara mental untuk memproses pengalaman belajar dengan berpikir reflektif di sekolah melalui berbagai mata pelajaran yang dalam kegiatan mereka sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk dapat menyadari kemajuan belajarnya serta lebih siap secara intelektual, emosi, fisik dan sosial dalam memasuki tahap perkembangan SMP nantinya atau mempertahankan hidupnya.

Penulis mengamati buku tematik Diknas sudah menggunakan berpikir reflektif Untuk kelas 4-6 SD pada setiap sub tema ada pertanyaan berupa reflektif yang dikaitkan dengan mata pelajaran seperti Matematika, PPKn, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Pada setiap sub tema diakhiri dengan ayo renungkan. Beberapa pertanyaan diajukan seperti: Apakah hal tersebut berguna bagi kehidupanmu? Bagaimana perasaanmu selama belajar? Adakah hal lain yang ingin kalian ketahui? Apa yang kamu pelajari dari kegiatan hari ini?

Namun sayang guru kurang menekankan pada proses merenungkan tersebut. Pertanyaan tersebut dijawab secara masal dikelas secara umum oleh siswa. Umumnya guru memiliki target untruk menyelesaikan materi tema tersebut sesuai waktu yang telah direncanakan. Sedangkan untuk kelas rendah (1-3 SD) berpikir reflektif berupa pertanyaan pada siswanya apakah materi pelajaran yang diajarkan pada setiap subtema tersebut bisa dipahami atau tidak. Pada setiap subtema disajikan beberapa pertanyaan konsep materi yang diajarkan dan siswa diminta untuk memberikan ceklist pada setiap pertanyaan tersebut oleh guru. Kadang guru tidak membahasnya dan bahkan siswa tidak pernah mengisinya. Contohnya kelas 1 tema 3 (Kegiatan sehari-hari) pada sub tema 1 (kegiatan pagi hari) tertera beberapa pertanyaan seperti: mengenal kosa kata yang berhubungan dengan pagi hari, melafalkan bunyi Pancasila, memberi contoh kebiasaan pagi hari sesuai sila Pancasila, bernyanyi sambil membedakan panjang pendek bunyi, melakukan gerakan melempar dengan benar, menyusun huruf menjadi kosa kata yang benar, membilang bilangan 11 sampai 20 dengan cara mengelompokkan benda dst. Ada 15 pertanyaan yang harus dijawab siswa SD kelas 1 setelah mereka belajar 1 sub tema. Apakah siswa SD kelas 1 yang baru masuk sekolah dapat memahami pertanyaan tersebut? Siswa akan mengisi tanpa memahami dan tanpa merefleksikan apakah paham atau tidak.

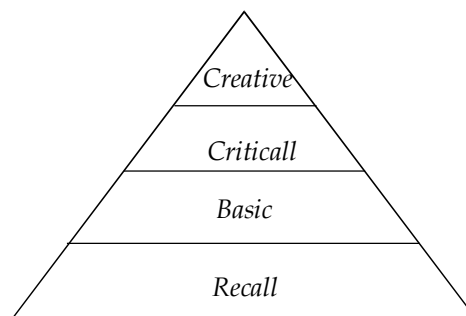
Merefleksikan bukan sekedar memahami atau tidak konsep pelajaran yang dibahas tapi siswa diminta untuk berpikir secara mental dari pengalaman yang sudah dialami dengan ditambah informasi pengetahuan yang baru diterimanya untuk dapat dimaknai apa yang sebaiknya dilakukan untuk yang akan datang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan tersebut. Pertanyaan tersebut lebih cocok untuk sang guru untuk evaluasi mengajarnya, apakah ada materi pelajaran yang belum disampaikan pada siswa atau tidak, bagaimana umpan balik siswa setelah belajar apakah sudah dipahami semua? Dari hasil pengamatan tersebut penulis tertarik untuk membahas secara literatur apa, mengapa dan bagaimana implementasi berpikir reflektif saat proses pembelajaran berlangsung di SD?

Hasil dan Pembahasan

Berpikir artinya menggunakan akal budi, ingatan dan angan-angan. Berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut Solso dalam Russel (2007; 56) berpikir merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan informasi yang kompleks antara berbagai proses mental, seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Artinya seseorang berpikir itu secara mental melakukan proses aktivitas dan secara sadar akan terlihat dalam perilaku sehari-hari.

Berpikir secara sadar yang dilakukan manusia dapat dikategorikan menjadi berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi (Rajendra, 2010:60). Berpikir tingkat rendah adalah kegiatan berpikir rutinitas di mana penggunaan pikirannya terbatas pada hal yang dilakukan secara berulang-ulang saja untuk memecahkan permasalahannya seperti bekerja di bawah aturan, menggunakan informasi data untuk menghitung misalnya menghitung nilai rapot siswa di sekolah, menghitung penjualan perbulan di perusahaan. Seekor hewan pun melakukan kegiatannya menggunakan pikiran tingkat rendah. Hal ini dapat dilakukan karena ada stimulus dari lingkungan dan respon yang diberikan oleh individu secara berulang-ulang secara terus menerus.

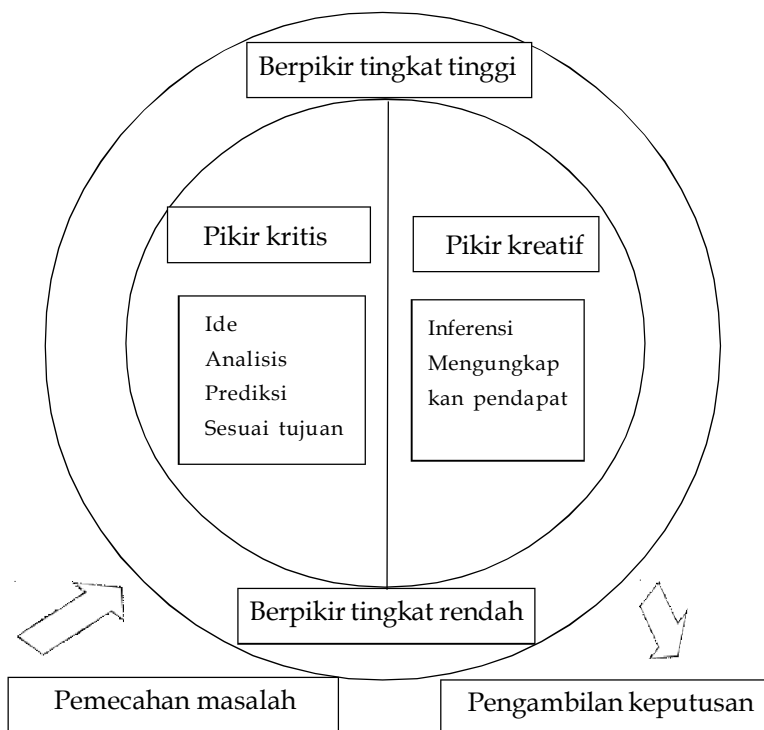
Sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike bahwa Stimulus - Respon (S-R) yang dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah pembiasaan. Seseorang yang berpikir tingkat rendah dapat melakukan kegiatan di bawah alam sadar melalui insting. Sedangkan berpikir tingkat



Gambar 1:
Tahapan Berpikir Manusia

tinggi adalah kegiatan berpikir yang menggunakan berbagai strategi dalam memecahkan permasalahannya seperti berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Recall (menghafal) dan *Basic* (dasar) termasuk berpikir namun tahapan ini tidak termasuk berpikir tingkat tinggi. *Creative* (kreatif) dan *Critical* (kritis) termasuk berpikir tingkat tinggi. Cara berpikir kreatif dan kritis bukan sekedar menghafal secara verbalistik saja namun memaknai hakikat yang terkandung untuk mampu memaknai makna dibutuhkan melalui



Gambar 2:
Berpikir Kreatif dan Kritis

berpikir yang terpadu seperti analisis, sintesis, mengasosiasi, dan menginterpretasi untuk menarik kesimpulan menuju ide-ide yang produktif. Lauren Resnick mendefinisikan bahwa berpikir tingkat tinggi cenderung kompleks artinya langkah atau urutan tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Berpikir tingkat tinggi sering menghasilkan multisolusi walau setiap solusi ada kelebihan dan kekurangan. Berpikir tingkat tinggi perlu pertimbangan dan interpretasi. (<http://researchgate.net/> diunduh tanggal 18 Nopember 2018).

Menurut King berpikir tingkat tinggi terdiri dari berpikir logika, reflektif, metakognitif dan kreatif. Berpikir reflektif suatu kegiatan berpikir yang dapat membuat siswa berusaha menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya. Di mana siswa harus dapat menghubungkan-hubungkan antara ide, pengalaman, pengetahuan, pendapat orang dst. Individu yang berpikir kritis dan kreatif tentu akan melakukan tahap berpikir reflektif saat proses berpikirnya.

Berpikir reflektif merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking). Dewey mengungkapkan 3 karakteristik berpikir reflektif antarlain: *The pre-reflective situation, a situations experiencing perplexity, confusion, or doubts; the post-reflective situation, situation in which such perplexity, confusion, or doubts are dispelled; and the reflective situation, a transitive situations from the pre-reflective situation to the post-reflective situation ...*” Situasi pre-reflektif yaitu suatu situasi seseorang mengalami kebingungan atau keraguan; situasi reflektif yaitu situasi transitif dari situasi pra-reflektif dengan situasi pasca-reflektif atau terjadinya proses reflektif; dan situasi pasca-reflektif yaitu situasi dimana kebingungan atau keraguan tersebut dapat terjawab. Menurut John Dewey proses berpikir reflektif yang dilakukan oleh individu akan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. a) Individu merasakan problem; b) Individu melokalisasi dan membatasi pemahaman terhadap masalahnya; c) Individu menemukan hubungan-hubungan masalahnya dan meru-muskan hipotesis pemecahan atas dasar pengetahuan yang telah dimilikinya; d) Individu mengevaluasi hipotesis yang diten-

tukan, apakah akan menerima atau menolaknya; e) Individu menerapkan cara pemecahan masalah yang sudah ditentukan dan dipilih, kemudian hasilnya apakah ia menerima atau menolak hasil kesimpulannya.

Proses berpikir reflektif tidak tergantung pada pengetahuan siswa semata, tapi proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Jika siswa dapat menemukan cara memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuannya maka siswa tersebut telah melakukan proses berpikir reflektif. Pada dasarnya berpikir reflektif merupakan kemampuan siswa dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Revolusi industri 4.0 yang sangat cepat berubah perlu generasi muda yang handal, mandiri, tanggungjawab serta berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang muncul. Pendidikan sebagai salah satu wadah yang membina generasi muda perlu mengantisipasi. Untuk menghasilkan *outcomes* sesuai kebutuhan revolusi industri 4.0 kemampuan mengelola berpikir sangatlah penting. Berpikir tingkat tinggi sangatlah diperlukan untuk era tersebut guna mempertahankan hidup dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Berpikir tingkat tinggi melibatkan penggalian makna, dan penemuan pola dalam ketidakberaturan. Pendidikan merupakan proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Pendidikan adalah proses belajar sepanjang hayat.

Oleh karena itu tujuan dari pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif. Pendidikan dimulai dari pendidikan dasar oleh karena itu pendidikan di SD merupakan fundamental keberhasilan dari pendidikan suatu bangsa. Siswa SD berada pada rentang usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional kongkrit, menurut Piaget pada masa tersebut siswa masih membutuhkan bantuan benda kongkrit untuk berpikir.

Tahapan berpikir logika mulai dilatihkan melalui pembelajaran seperti matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan PPKn. Siswa SD kelas 6 mengalami transisi dari berpikir logika ke berpikir abstrak. Berpikir abstrak merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Pada masa tersebut siswa perlu dilatih agar pola berpikirnya dapat berkembang ke arah pola piker tingkat tinggi. Artinya siswa tidak perlu bantuan kongkrit lagi untuk memahami suatu objek atau masalah, mereka dapat mengidentifikasi lalu menginterpretasi, menganalisa serta menyimpulkan sesuatu lebih hati-hati dan bertanggung jawab.

Berpikir reflektif penting dilatihkan pada siswa SD antarlain karena: 1) Masyarakat modern yang semakin kompleks ditambah dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan cepat, siswa SD sebagai pengguna teknologi informasi perlu membiasakan berpikir reflektif dari informasi yang diterimanya. Kelak dewasa dapat lebih bijaksana dalam menerima informasi; 2) Sekolah adalah miniatur kehidupan oleh karena itu pengetahuan baru yang diterima perlu diterapkan dalam situasi kompleks dalam kegiatan mereka sehari-hari. Sehingga siswa terdorong untuk berlatih berpikir reflektif; 3) Berpikir reflektif merupakan salah satu berpikir tingkat tinggi mengembangkan keterampilan siswa untuk mengabungkan pengetahuan baru dengan sebelumnya, berpikir abstrak dan konseptual, dapat menentukan strategi baru dalam melaksanakan tugas-tugas, memahami cara berpikir dan strategi belajar mereka, membantu siswa dalam transisi dari tahap perkembangan SD ke SMP selanjutnya ke SMA dan Perguruan tinggi dari segi perkembangan intelektual, Emosional, fisik dan sosial; 4) Berpikir reflektif memberi kesempatan pada siswa secara mental untuk memproses

pengalaman belajar, mengidentifikasi apa yang mereka pelajari, memodifikasi pemahaman mereka berdasarkan informasi dan pengalaman baru dan mentransfer pembelajaran mereka ke situasi lain; 5) Pemikiran reflektif membantu siswa menjadi lebih sadar akan kemajuan belajar mereka, memilih strategi untuk memecahkan masalahnya, mengidentifikasi cara untuk membangun pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Berpikir reflektif membutuhkan evaluasi yang terus menerus sehingga perlu dilatihkan dan dibiasakan sedari SD.

Achievement Goals, The Classroom Environment, And Reflective Thinking: A Conceptual Framework, dalam *Electronic Journal Of Research in Educational Psychology*, Vol 6 No. 12 Dewey mengatakan bahwa berpikir reflektif adalah suatu proses

Berpikir reflektif terjadi saat para siswa mencoba memahami penjelasan dari orang lain, ketika mereka bertanya, dan ketika mereka menjelaskan atau menyelidiki kebenaran ide mereka sendiri.

mental tertentu yang memfokuskan dan mengendalikan pola pikiran. Proses yang dilakukan bukan sekedar suatu urutan dari gagasan-gagasan, tetapi suatu proses sedemikian agar setiap ide yang muncul mengacu

pada ide terdahulu untuk menentukan langkah berikutnya. Semua langkah yang berurutan saling terhubung sehingga pikiran akan tumbuh dan mendukung satu sama lain untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Dewey, berpikir reflektif adalah: *“active, persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the conclusion to which it tends”*. Jadi, berpikir reflektif adalah aktif, terus menerus, gigih, dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau format tentang pengetahuan dengan alasan yang mendukungnya dan menuju pada suatu kesimpulan.

Berpikir reflektif terjadi saat para siswa mencoba memahami penjelasan dari orang lain, ketika mereka bertanya, dan ketika mereka

menjelaskan atau menyelidiki kebenaran ide mereka sendiri. Menurut Rahmy berpikir reflektif merupakan suatu kegiatan berpikir yang dapat membuat siswa berusaha menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya. Proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa di kelas yang akan menjembatani proses berlatih berpikir reflektif agar menjadi sebuah pembiasaan siswa kelak dewasa. Melalui berpikir reflektif siswa dapat menghubungkan melalui konstruktif antara pengalaman, pengetahuan yang sudah ada dan pengetahuan baru. Siswa dapat berpikir secara konseptual dan abstrak. Siswa dapat memahami cara berpikirnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melatih mental dan lebih peduli dan hati-hati dalam mengambil keputusan mulai dari proses memilih, mengidentifikasi, berhipotesa, mengumpulkan data, menginterpretasi dan menyimpulkan. Selalu memperbaiki dirinya dan siswa dapat bebas menyelesaikan masalahnya sendiri.

Proses berpikir reflektif tidak dapat dilakukan hanya beberapa kali saja dilatihkan oleh guru di kelas, tetapi harus terus menerus. Namun sayangnya guru jarang melatih berpikir reflektif saat proses mengajar di kelas. Oleh karena itu ketika siswa diminta untuk berpikir reflektif maka siswa terjebak dengan pertanyaan, “ Apa yang harus saya kerjakan? Bagaimana saya merefleksikan? Saya sudah menyelesaikan tugas ini! Mengapa saya harus merefleksikannya lagi setelah saya pelajari? Siswa perlu banyak pengalaman untuk belajar berpikir reflektif melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas.

Peran guru sebagai ujung tombak dari proses belajar sangatlah penting. Kenyataannya guru melatih dan membiasakan siswa untuk berpikir menghafal saja dengan mengerjakan soal latihan dan ulangan saja. Banyak buku yang diterbitkan oleh penerbit hanya *drilling* soal-soal saja. Siswa yang sering menghafal saja tentu tidak dapat menghubungkan atau menggabungkan berpikirnya dalam kehidupan nyata. Banyak guru yang gagal dalam melatih berpikir reflektif karena guru tergesa-gesa untuk

memberikan hasil secara cepat pada siswa. Guru terlalu khawatir siswanya tidak tahu maka guru memberi tahu semua informasi pada siswanya. Siswa sebagai penerima sifatnya pasif saja terutama dalam proses berpikirnya.

Dewey mengemukakan tentang peran berpikir reflektif bagi guru bahwa: ...ada dua tantangan bagi guru dalam berpikir reflektif yaitu: pertama, guru harus menjadi pengamat dari semua yang menyangkut siswa di kelas mereka. Mereka harus tahu semua kondisi yang bisa membuat hal-hal yang lebih baik atau lebih buruk bagi siswa serta konsekuensi dari kondisi tersebut. Kedua, guru juga harus tahu tentang organisasi sekolah dan tentang suasana sekitarnya pembelajaran anak. Dari pernyataan Dewey di atas guru yang menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang agar siswa termotivasi untuk berpikir reflektif dengan berbagai kegiatan saat proses belajar di kelas. Guru perlu mempertimbangkan kegiatan yang dilakukan siswa tersebut berlandaskan pada pengalaman dan konstruksi pengetahuan siswa sendiri agar dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam internalisasi dirinya serta mampu menerapkan dalam kehidupannya (pembelajaran bermakna). Guru memberikan tugas-tugas dalam berbagai situasi untuk mengeksplorasi melalui kelompok kerja agar kehidupan sosial dan emosionalnya berkembang selain berpikirnya. Guru bertindak sebagai fasilitator maksudnya guru bertindak sebagai perantara antara siswa dan pembelajaran, membimbing masing-masing siswa untuk mendekati kegiatan belajar secara strategis. Guru membantu setiap siswa memonitor kemajuan individu, membangun makna dari konten yang dipelajari dan dari proses belajar, dan menerapkan pembelajaran ke konteks dan setting lainnya.

Strategi guru agar tercipta proses belajar yang reflektif seperti membantu siswa dengan memunculkan masalah yang fokus untuk direfleksikan oleh siswa, membimbing siswa bagaimana berpikir refleksi, melalui kata tanya seperti bagaimana dan mengapa. Secara kolaborasi antara guru, teman sebaya atau nara sumber untuk diskusi, memunculkan pengalaman siswa yang paling terkesan atau sebaliknya untuk dibahas, tidak saja kegiatan mental berpikir tetapi kegiatan fisik yang sifatnya

Tabel 1:
Berpikir Reflektif Sesuai Jenjang Kelas di SD

Kelas	Kegiatan Refleksi
Satu	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi komentar dari hasil refleksi berupa gambar tentang realisme. - Menunjukkan minat (apa yang benar-benar disukai siswa). - Melalui lisan dan permainan
Dua	<ul style="list-style-type: none"> - Menuliskan refleksi dengan kalimat pendek berupa deskripsi berkaitan dengan (perasaan, kendala dan kemajuan) melalui gambar, lisan dan permainan - Merangsang refleksi dengan beberapa pertanyaan sederhana
Tiga	<ul style="list-style-type: none"> - Menuliskan hasil refleksi lebih detail dengan kalimat yang baik - Merevisi hasil refleksi yang sudah diberi umpan balik dari guru - Merangsang refleksi dengan pertanyaan yang mengacu pada taksonomi bloom (C1-C6) - Merefleksi secara individu/kelompok dengan diskusi, tanya jawab, lisan, tertulis, permainan
Empat	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap belajar untuk menuliskan lebih rinci, runtut dan detail dan membayangkan apa yang tertulis serta dipahami oleh orang lain - Menambah/ merevisi hasil refleksi dari teman sejawat - Menuliskan syair /puisi pendek untuk menggambarkan hasil refleksi atau tokoh idola yang dibaca/tonton/lihat - Menuliskan perasaan/kendala/kemajuannya lalu oleh guru dikirim pada orang tua untuk di bahas secara internal di rumah - Mengerjakan proyek secara kelompok yang terorganisir
Lima	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat peta konsep/sketsa ringkasan perencanaan dan pelaksanaan untuk dipresentasikan dan mendapat masukan dari teman - Menuliskan lebih detail, runtut perasaan/kendala/kemajuan/idola/hasil proyek secara pribadi/kelompok bisa dengan blog/vlog/buku harian/drama/puisi/syair lagu melalui pertanyaan (taksonomi bloom) - Mengerjakan proyek (kelompok yang terorganisir) lalu merefleksikan setelah pelaksanaan secara kelompok - Menuliskan perasaan/kendala/kemajuannya lalu oleh guru dikirim pada orang tua untuk dibahas bersama
Enam	<ul style="list-style-type: none"> - Menuliskan perasaan/kendala/kemajuan/idola/hasil proyek secara pribadi/kelompok bisa dengan blog/vlog/jurnal/buku harian/drama/puisi/syair lagu/buku - Mempresentasikan dengan bantuan teknologi (power point dan film) dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan hasil untuk dikomentari agar dapat masukan untuk berikutnya - Menuliskan kalimat yang rinci, runtut, detail, punya gagasan/ide dan dipahami orang lain dengan gaya bahasanya sendiri melalui rangsangan pertanyaan taksonomi bloom (C1-C6) - Mengerjakan proyek (kelompok yang terorganisir) lalu merefleksikan setelah pelaksanaan melalui kelompok dan kelompok lainnya - Memotivasi pikiran dan hati nurani siswa agar yakin dapat hasil maksimal dengan menuliskan perasaan/kendala/kemajuannya lalu oleh guru dikirim pada orang tua untuk di bahas secara internal di rumah

kongkrit akan membuatnya *enjoy* belajar, susun kegiatan belajar mengajar secara bertahap sesuai perkembangan usia siswa.

Oleh sebab itu guru perlu strategi bagaimana cara membiasakan siswanya berpikir refleksi (*habits of minds*). Ada 3 tahap agar siswa berpikir reflektif yaitu tahap mempersiapkan siswa untuk dapat menghadirkan kembali pengetahuan dan pengalamannya. Selanjutnya tahap kedua adalah mengajak siswa untuk berpikir ulang dan menjelaskan perasaannya dan tahap ketiga adalah mengevaluasi pengalamannya sebagai pemantapan diri. Berpikir refleksi diperkenalkan pada siswa SD secara bertahap dari mulai yang mudah pada tingkat yang sukar. Pada Tabel 1 menguraikan kegiatan reflektif sesuai jenjang kelas SD.

Contoh kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berpikir reflektif pada kelas 1 SD. Guru membagikan tiket berupa kertas kosong kecil untuk diisi oleh siswa 10 menit sebelum pulang. Siswa diminta untuk mengisi bagian mana yang dianggap paling sulit dan tidak dimengerti oleh siswa selama belajar tadi siang berupa gambar jika siswa belum bisa menulis. Tiket yang sudah diisi tersebut dimasukkan pada kotak atau diserahkan pada guru secara tertib sambil keluar kelas. Dari tiket yang dikumpulkan oleh siswa diharapkan guru membaca dan mengambil kesimpulan bagian mana dari pelajaran yang perlu diulang atau diberi pengayaan untuk pertemuan berikutnya. Kejadian di atas memperlihatkan bahwa siswa sejenak diajak untuk berpikir reflektif secara sederhana melalui permainan. Apabila siswa belum lancar menulis maka siswa dapat menggambarkannya. Hal ini tergantung pada kondisi siswa. Jika sudah terbiasa dengan 1 buah pertanyaan yang diajukan maka guru dapat menambahkan beberapa pertanyaan lagi. Pertanyaan dapat diambil oleh guru pada bagian akhir pada setiap sub tema setiap hari atau setiap akhir minggu pada buku tematik yang dikeluarkan oleh Diknas.

Pada KBM di atas tiga tahapan berpikir reflektif sudah dilakukan yaitu tahap menghadirkan kembali pengetahuan dan pengalamannya ketika siswa diminta untuk melihat peristiwa dari pagi hingga siang selama belajar.

Selanjutnya tahap kedua adalah mengajak siswa untuk berpikir ulang dan menjelaskan perasaannya, ketika siswa diminta untuk berpikir ulang tentang kendala yang paling sulit selama KBM dalam bentuk tulisan atau gambar dan tahap ketiga adalah mengevaluasi pengalamannya sebagai pemantapan diri ketika siswa mendapat pengayaan atau respon dari guru.

Contoh berpikir reflektif pada kelas 4 SD meminta siswa secara kelompok untuk mengerjakan sebuah proyek atau percobaan IPA misalnya saat KBM. Dalam buku tematik dinas sudah disajikan secara singkat bahan renungan pada setiap sub tema. Umumnya guru meminta siswa mengisi LKS (lembar kerja siswa) atau pertanyaan yang ada di buku panduan tematik seputar percobaan yang sudah dilakukan. Kadang ada sekolah yang meminta untuk presentasi di depan teman-temannya. Guru kurang melibatkan proses mental berpikir dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Untuk melibatkan kegiatan berpikir reflektif guru meminta siswa untuk menuliskan perasaan atau kendala atau kemajuan saat mengerjakan proyek atau percobaan secara individu melalui jurnal buku atau blog atau vlog. Hasil tulisan tersebut dikirimkan oleh siswa ke guru dan guru membacanya untuk mengevaluasi kemajuan siswanya dan memberikan catatan yang sifatnya membangun motivasi siswa. Guru dapat mengirimkan kepada orang tua agar orang tua mengetahui perkembangan anaknya. Bahkan guru dan orang tua dapat berdiskusi mengenai perkembangan belajar anaknya melalui HP seperti WA, BBM atau SMS. Penulisan refleksi jurnal dapat juga dikerjakan secara kelompok. Setiap kelompok dapat menunjukkan pada kelompok lain hasil penulisan refleksinya melalui blog/vlog/ppt. Diupayakan guru untuk membaca dan memberikan masukan pada setiap hasil refleksi siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengetahui kesalahannya atau kendala atau kemajuannya sendiri. Hal ini berguna untuk melatih tanggungjawab dalam mengambil keputusan yang tidak tergesa-gesa.

Dalam melakukan kegiatan rutinitas mengajar seorang guru terkadang menjadi terbelenggu pikirannya karena rutinitas yang

terus menerus. Guru perlu mengembangkan pengetahuan dan kompetensi mengajarnya melalui berpikir reflektif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar melalui refleksi diri. Melalui PTK guru dapat mengembangkan kompetensi mengajarnya dan profesional. Manfaat lain PTK untuk siswa adalah meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan untuk sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan. Guru sangat tepat melakukan PTK karena guru memiliki hak otonomi dalam kelasnya sendiri. Guru seorang manajer di kelas yang dapat mengatur dan mengorganisasi kelasnya sendiri tanpa campur tangan dari jika kepala sekolah atau pihak terkait. Gurulah yang paling tahu keadaan siswanya.

Tidak kalah pentingnya peran orang tua dalam membiasakan anaknya untuk berpikir reflektif. Kepala sekolah dapat memberdayakan POM dalam mensosialisasikan apa, mengapa dan bagaimana melatih dan membiasakan anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah untuk berpikir reflektif. Mengikuti sertakan peran orang tua dalam kegiatan di sekolah juga. Apabila kebiasaan berpikir reflektif menjadi kultur budaya keluarga tentu akan membentuk kultur sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Simpulan

Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan, proses berpikir merupakan aktivitas memahami sesuatu atau memecahkan suatu masalah melalui proses pemahaman terhadap sesuatu atau inti masalah yang sedang dihadapi dan faktor-faktor lainnya. Berpikir reflektif merupakan salah satu berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) yang perlu diperkenalkan, dilatihkan agar terbiasa sejak siswa di SD. Melalui kegiatan berpikir reflektif diharapkan siswa SD dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan tanggungjawab dan mandiri. Dalam menyelesaikan masalah seseorang tidak ada prosedural yang rutin, oleh karena itu siswa secara bebas menentukan teori, ilmu atau caranya menurut pikirannya sendiri.

Strategi melatih berpikir reflektif pada siswa dengan memunculkan permasalahan untuk dipertimbangkan bagaimana pemecahannya dalam situasi yang nyata bagi siswa.

Guru sebagai jembatan dalam menciptakan kondisi agar siswa berpikir reflektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ada 3 tahap yaitu tahap mempersiapkan siswa untuk dapat menghadirkan kembali pengetahuan dan pengalamannya. Selanjutnya tahap kedua adalah mengajak siswa untuk berpikir ulang dan menjelaskan perasaannya dan tahap ketiga adalah mengevaluasi pengalamannya sebagai pematapan diri. Berpikir refleksi diperkenalkan pada siswa SD secara bertahap dari mulai yang mudah pada tingkat yang sukar dari kelas 1 sampai kelas 6 SD. Model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir reflektif banyak cara seperti melalui permainan, penulisan, presentasi, dll.

Saran

Berkembangnya pola pikir reflektif anak perlu didukung lingkungan sekitar anak. Adapaun saran yang dapat diberikan kepada orang tua, penerbit buku, guru, kepala sekolah dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai berikut.

Orang tua, keterbukaan diri dan pikiran untuk membiasakan anaknya berpikir reflektif dalam mendidik anaknya sehari-hari

Penerbit buku, menerbitkan buku-buku untuk orang tua dan anak yang terkait dengan pengembangan berpikir reflektif yang mudah diterapkan.

Guru, perlu wawasan pengetahuan dan praktek mengajar yang banyak tentang berpikir reflektif dari segi media, penyampaian, materi pelajaran. Guru melakukan praktek refleksi sendiri melalui penelitian tindakan kelas (PTK) di kelasnya.

Kepala Sekolah, memotivasi guru-guru untuk menciptakan kondisi KBM yang membangkitkan untuk berpikir reflektif pada siswanya dengan memberikan penghargaan dan fasilitas yang memadai saat KBM. Mengadakan in house training (IHT) dan mengikutsertakan guru seminar nasional dan

internasional tentang strategi mengajar berpikir reflektif.

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), Melatih dan membiasakan mahasiswa PGSD berpikir reflektif secara terpadu dalam kegiatan praktek dan teori dalam berbagai mata kuliah khususnya mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dosen/Tutor PGSD diharapkan menjadi pemodelan guru SD saat mengajar dan mendidik di kampus PGSD.

Daftar Pustaka

- Costa, A.L. (1995). *Developing minds a resource book for teaching thinking*. Virginia: ASCD
- Dewey, Russell. (2007). *Psychology an introduction*. Diunduh dari <http://www.intropsych.com/> 22 Juni 2017
- Lipman, Matthew. (2003). *Thinking in education*. Australia: Cambridge Univ Press
- Lin, et al. (1999). *Journal educational technology research and development*. Designing Technology to Support Reflection. 47(3)
- Rajendran, N.S. (2010). *Teaching and acquiring higher order thinking skills theory and practice*. Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris
- Sabandar, Jozua. (2013). *Berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Suharna, Hery. (2015) *Berpikir reflektif siswa SD berkemampuan matematika tinggi dalam pemecahan masalah pecahan di Ternate*. Ternate: Universitas Khairun Ternate
- Zulmaulida, Rahmy. (2010). *Peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif (K2R) matematis siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah*. UPI: Bandung
- <http://www.ascd.org/publications/books/108008/chapters/Learning-Through-Reflection.aspx> diunduh tanggal 5 Oktober 2018
- http://ccsnh.edu/documents/CCSNH_MLC_Habits_of_mind_CostaKallick. diunduh 15 Mei 2017
- [http:// News.rakyatku.com/](http://News.rakyatku.com/) diunduh tanggal 30 September 2018
- <http://TribunMedan.com/> diunduh tanggal 30 September 2018
- <http://researchgate.net/> diunduh tanggal 18 Nopember 2018
- . Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses
- . Achivement Goals, The Classroom Environment, And Reflective Thinking: A Conceptual Framework. *Electronic journal of research in educational psycology*, 6 (12)/ diunduh <http://www.eric.ed.go/> 15 Oktober 2018